

**PERSEPSI GURU TERHADAP KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 TAPUNG
KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR**



Oleh

WIWIT AGUSTRIONO

NIM. 10813002391

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PERSEPSI GURU TERHADAP KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 TAPUNG
KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

WIWIT AGUSTRIONO

NIM. 10813002391

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Permasalahan.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis	9
B. Penelitian yang Relevan	39
C. Konsep Operasional	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	42
B. Objek dan Subjek Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisa Data	43
BAB. IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	45
B. Penyajian Data	54
C. Analisa Data	72
BAB. V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Daftar nama pimpinan di SMA N1 Tapung.....	50
Tabel IV.2	Daftar nama keadaan guru di SMA N1 Tapung.....	50
Tabel IV.3	Daftar nama tenaga administrasi.....	52
Tabel IV.4	Daftar nama pengurus perpustakaan sekolah	52
Tabel IV.5	Daftar nama pengelola labor sekolah.....	52
Tabel IV.6	Daftar nama siswa tahun ajaran 2011-2012.....	53
Tabel IV.7	Data sarana dan prasarana sekolah di SMA N1 tapung.....	54
Tabel IV.8	Pendapat guru terhadap kepala sekolah bahwa kepala sekolah dapat menjadi pendengar yang baik dalam berkomunikasi.....	55
Tabel IV.9	Pendapat Guru Terhadap Kepala Sekolah Menggunakan Bahasa Yang Mudah Dipahami Dalam Berkomunikasi.....	56
Tabel IV.10	Persepsi guru terhadap kepala sekolah yang bersikap ramah dalam berkomunikasi.....	56
Tabel IV.11	Pendapat guru terhadap kepala sekolah bersikap <i>empati</i> dalam berkomunikasi.....	57
Tabel IV.12	Pendapat Guru Terhadap Kepala Sekolah Yang Menentukan Tujuan Komunikasi Yang Dilakukan.....	58
Tabel IV.13	Kepala sekolah bersikap rendah hati dalam berkomunikasi....	58
Tabel IV.14	Kepala Sekolah Menggunakan Nada Yang Santun Dalam Berkomunikasi	59
Tabel IV.15	Kepala sekolah fokus pada komunikasi yang penting dalam berkomunikasi	60

Tabel IV.16	Kepala Sekolah Memperhatikan Isi Pembicaraan Dalam Berkomunikasi.....	60
Tabel IV.17	Kepala Sekolah Bersedia Menerima Kritikan Ketika Terdapat Komunikasi Yang Kurang Tepat.....	61
Tabel IV.18	Kepala Sekolah Menentukan Waktu Yang Tepat Dalam Berkomunikasi.....	62
Tabel IV.19	Kepala Sekolah Tidak Mendominasi Pembicaraan Dalam Berkomunikasi.....	63
Tabel IV.20	Kepala sekolah selalu memperhatikan adanya timbal balik dalam berkomunikasi	63
Tabel IV.21	Kepala Sekolah Tidak mengintrupsi Pembicaraan Dalam Berkomunikasi.....	64
Tabel IV.22	Kepala Sekolah Tidak Bersikap Sombong Dalam Berkomunikasi.....	65
Tabel IV.23	Kepala Sekolah Melakukan Kontak Mata Dalam Berkomunikasi.....	66
Tabel IV.24	Kepala sekolah melakukan komunikasi pada tempat yang tepat.....	66
Tabel IV.25	Kepala Sekolah Menyiapkan Rencana/ Pesan Yang Akan Dikomunikasikan	67
Tabel IV.26	Kepala Sekolah Bersikap Sabar Ketika Komunikasi Yang Disampaikan Tidak Langsung Dipahami	68
Tabel IV.27	Kepala Sekolah Tidak bersikap egois Dalam Berkomunikasi (Berlaku Sopan).....	69
Tabel IV.28	Rekapitulasi jawaban rersponden mengenai Persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di SMA N1 tapung.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan formal, dan sekolah dapat dikatakan sebagai sekelompok manusia atau dengan kata lain sebagai organisasi yang terdiri dari beberapa orang yang melebihi dari dua orang yang saling berinteraksi.

Kepala sekolah adalah manajer atau pemimpin yang berwenang untuk mengelola dan bertanggung jawab sepenuhnya untuk keberhasilan sekolah yang dipimpinnya. Disamping itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah, kepala sekolah juga harus dapat menjalin hubungan yang baik dengan para guru yang ada disekolah dalam rangka mempermudah dalam pencapaian tujuan pendidikan yang akan dituju.

Dalam suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik dengan para guru, karena dengan adanya komunikasi yang baik diharapkan dapat menjadi modal dalam menjalankan sekolah yang dikepalainya. Apabila di suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah kurang tepat dalam berkomunikasi, maka informasi yang akan disampaikan akan terhambat, sehingga akan menghambat jalannya pendidikan itu sendiri.

Menurut Wahyudi mengutip pendapat Winardi, keterampilan hubungan manusia merupakan kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan memahami orang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemampuan hubungan manusia perlu dikuasai oleh kepala sekolah, karena dengan hubungan komunikasi dan hubungan secara baik dapat memotifasi kerja guru¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan baik dari kepala sekolah dengan guru diperoleh dari komunikasi yang baik. Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan kepala sekolah dituntut untuk dapat berkomunikasi yang baik kepada guru-guru dan para staf yang ada disekolah, karena apabila guru sudah mempunyai anggapan bahwa kepala sekolah kurang baik dalam berkomunikasi maka komunikasi yang dilakukan akan terhambat.

Cara komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah sangatlah menentukan keberhasilan penyampaian informasi yang akan diberikan kepada guru-guru dan para staf, oleh karena itu kepala sekolah haruslah mempunyai cara dan kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Menurut Stewart L Tubbs dan Sylina Moss komunikasi yang dilakukan dengan baik maka akan menimbulkan lima hal, yaitu:

- a. Pengertian yang baik terhadap komunikasi yang disampaikan
- b. Kesenangan terhadap komunikator dalam berkomunikasi
- c. Mempengaruhi sikap karena pengaruh komunikasi yang dilakukan

¹ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, Alfabeta, 2009, hlm. 72

- d. Hubungan social yang baik
- e. Menimbulkan Tindakan yang baik²

Berdasarkan dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi yang dilakukan dengan baik maka akan memberikan pengeertian yang baik terhadap komunikasi yang dilakukan, dan dari pengertian yang terbentuk karena komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah maka pengertian tersebut juga mempengaruhi persepsi yang baik pula. Persepsi (*Perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dengan arti yang luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang itu memandang atau mengartikan sesuatu.³

Menurut Milton “persepsi sebagai proses dimana seseorang mengorganisasikan pikiran, menafsirkan, mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi dilingkungan. Persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah pengindraan (penglihatan, pendengaran, peraba, dan sebagainya) sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.⁴

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa kepala sekolah seharusnya dapat berkomunikasi dengan baik, karena apabila komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah kurang efektif, maka akan berdampak kepda komunikator, komunikator akan merasa kurangnya pengertian, tidak menimbulkan

² Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009, hlm.8

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 2003, hlm. 445

⁴ *Ibid* hlm.447

kesenangan, menimbulkan sikap yang kurang baik, menjadikan hubungan social kurang baik, dan akan menimbulkan tindakan yang kurang baik. Dengan demikian kepala sekolah seharusnya dapat berkomunikasi dengan baik demi menciptakan pengertian/ persepsi yang baik terhadap guru-guru dan para staf sekolah.

SMAN 1 Tapung merupakan lembaga pendidikan negeri, yang dikepalai oleh Drs. Damhuri dan mempunyai tenaga pendidik 32 orang. Dimana dalam hal ini, sepertinya kepala sekolah sudah melaksanakan komunikasi dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dengan, kepala sekolah menjadi pendengar yang baik dalam berkomunikasi, kepala sekolah dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dalam berkomunikasi kepala sekolah bersikap rendah hati terhadap komunikator. Namun dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan, sepertinya guru di sekolah tersebut banyak yang mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut, Guru sering menggerutu di belakang ketika kepala sekolah memberikan arahan, guru sering membicarakan kebijakan kepala sekolah yang telah ditetapkan, ada beberapa guru yang kurang bersedia bila diadakan rapat dengan kepala sekolah, sebagian guru ada yang marah setelah kepala sekolah menasehatinya, guru sering berbeda pendapat dengan kepala sekolah, ada beberapa guru yang hubungannya dengan kepala sekolah kurang terjalin dengan baik.

Sesuai dengan latar belakang tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Persepsi Guru Terhadap Komunikasi Kepala Sekolah di SMAN1 Tapung kecamatan Tapung kabupaten Kampar**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini, kiranya peneliti perlu memberikan penegasan istilah.

1. Persepsi.

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti tanggapan, daya memahami atau menanggapi.⁵ Adapun yang penulis maksudkan dengan kata persepsi dalam proposal ini adalah tanggapan atau penilaian guru komunikasi kepala sekolah di Sekolah Menengah Negeri Atas Negeri 1 Tapung kecamatan Tapung kabupaten Kampar. Persepsi guru tersebut bisa saja berbentuk sangat baik, baik, cukup baik, netral, tidak baik.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang ke orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan ataupun non verbal. Orang yang melakukan komunikasi disebut komunikator, orang yang diajak komunikasi disebut komunikan, orang yang mampu berkomunikasi disebut komunikatif. Orang yang komunikatif adalah orang yang mampu menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain, baik langsung ataupun tidak langsung, secara tertulis,

⁵ Alex Sobur, Loc Cit, hlm.446

lisan, maupun bahasa non verbal sehingga orang lain dapat menerima informasi sesuai dengan harapan komunikator.⁶

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak dapat diisi orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti: latar belakang, pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas.⁷

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Guru sering menggerutu dibelakang ketika kepala sekolah memberikan arahan Para majelis guru sering salah pengertian dengan kepala sekolah
- b. guru sering membicarakan kebijakan kepala sekolah yang telah ditetapkan Majelis guru kurang biasa menerima masukan dari kepala sekolah
- c. Sering terjadi perbedaan pendapat antara kepala sekolah dengan para guru dan staf administrasi
- d. Guru sering tidak memperhatikan kepala sekolah ketika kepala sekolah menyampaikan informasi

⁶ Wahyudi, Op Cit, hlm. 69

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala sekolah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005, hlm.84

4. Batasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, maka penulis perlu membatasi masalahnya. Hal ini dimaksudkan agar pembahasannya mengenai sasaran dan tidak mengambang. Dalam hal ini penulis membatasi masalah persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah didalam lingkungan SMAN1 Tapung kabupaten Kampar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

5. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Persepsi Guru terhadap komunikasi Kepala sekolah di SMAN1 Tapung kecamatan Tapung kabupaten Kampar.
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di SMAN1 Tapung Kecamatan Tapung kabupaten Kampar.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tapung Kabupaten Kampar.

- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tapung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

- a. Sebagai masukan bagi kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tapung Kabupaten Kampar.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah terhadap ilmu pengetahuan tentang persepsi guru terhadap komunikasi yang sering dilakukan diseluruh lembaga pendidikan.
- c. Sebagai sumbangan penulis kepada fakultas tarbiyah dan keguruan UIN SUSKA Riau yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program S1 pada jurusan kependidikan islam konsentrasi manajemen pendidikan islam

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

Untuk menghindari kesalah pahaman dan sebagai landasan berpijak dalam penellitian ini, maka diperlukan kerangka teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

a. Persepsi

1) Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan komponen kognitif dari sikap yang secara etimologi berasal dari bahasa inggris yang asal katanya adalah “*perception*” yang berarti tanggapan, daya memahami atau menanggapi. Selanjutnya Kartono menyatakan persepsi adalah “kemampuan untuk melihat dan menanggapi realitas nyata”⁶. Menurut Hammer dan Organ

Persepsi adalah *‘The process by which people organize, interpret, ekperience, and process cues or material (input) received from the external enviroenment’* (suatu proses dengan mana seseorang mengorganisasikan dalam pikiranya, menafsirkan, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkunganya)⁷.

⁶ Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 151

⁷ Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, Bandung, Sinar Algasindo, 2000, hlm. 45

Persepsi yang juga dapat diartikan sebagai tanggapan merupakan sebagai suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menggunakan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan kata lain tanggapan atau persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi inilah manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan, hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Kemudian persepsi ini dapat diartikan dengan bayangan yang menjadi kesan yang ditinggalkan oleh pengamatan, kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungan dengan kontak pengalaman untuk sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang. Selanjutnya tanggapan juga mendapat rintangan, dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa yang tidak senang.

Tanggapan merupakan pemaknaan hasil penglihatan termasuk tanggapan tentang lingkungan yang menyeluruh dimana individu berada dan dibesarkan, dan kondisi merupakan stimulus dari persepsi. Setelah mendapat stimulus selanjutnya terjadi seleksi yang berkaitan dengan interpretasi, lalu terbentuklah respon berupa permanet memori disebut *mental-epresentation*. Interpretasi tergantung pada masa lampau, agama, nilai moral, dan sebagainya. Tanggapan sangat menentukan bagaimana hubungan individu dengan lingkungannya. Makin

berfungsi tanggapan itu, individu semakin berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman menunjukkan bahwa jenis dan tingkat kebutuhan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap jenis dan intensitas tanggapannya.⁸

Tanggapan pada prinsipnya merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi kedalam otak manusia.⁹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁰ Dengan kata lain tanggapan merupakan pemberian makna pada stimulus indrawi. Tanggapan ditentukan oleh karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus dan bukan ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulus. Brunner dan Goodman dalam Jalaluddin Rahmad menjelaskan melalui suatu penelitian membuktikan bahwa nilai sosial suatu objek tergantung pada konsep sosial orang yang memberikan penilaian. Dari sini disimpulkan empat dalil yaitu:

- 1) Tanggapan bersifat selektif secara fungsioanal, dalil ini berarti bahwa objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan tanggapan.
- 2) Kita mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteknya. Walau tidak lengkap menerimanya, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang

⁸ Wiranto Surahkkamat, *Psikologi Pemula*, Bandung, Jenmart, 1980. hlm. 95

⁹ Selamat, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta, Reneka Cipta, 1991, hlm. 46

¹⁰ Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1990, hlm, 37

konstantan dengan rangkaian stimulus yang kita tanggapi. Bila kita menanggapi sesuatu kita menanggapi keseluruhan.¹¹

- 3) Sifat-sifat mengorganisasi struktur ditentukan pada umumnya oleh sifat dan struktur secara keseluruhan. Ini berarti jika individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok. Dengan efek yang berupa asimulasi dan kontras. Ini didasarkan atas pandangan kontekstual.
- 4) Objek yang berdekatan dalam ruangan dan waktu yang sama atau menyerupai satu sama lain, cenderung dianggap sebagian dari struktur yang sama.

Tanggapan dan kognitif tentang lingkungan merupakan komponen dan orientasi pencinta lingkungan yang dilakukan orang. Kurt dan Levin pernah melakukan yaitu menghubungkan persepsi dengan tindakan dan gagasan adalah Life-Space yang berorientasi dengan persepsi yang menghasilkan perilaku. Selanjutnya Downs dan Stea menyebutkan bahwa perilaku spesial manusia bergantung pada peta kognitif individu yang bersangkutan terhadap lingkungan spesialnya.¹²

¹¹ *Ibid*, hlm,59-60

¹² Yusmar Yusuf, *Psikologi Antar Budaya*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1907, hlm. 107

2) Proses Persepsi

Didalam mempersepsi sesuatu ada beberapa komponen, dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling kait mengait, saling menunjang atau merupakan suatu sistem agar seseorang menyadari dapat mengadakan persepsi. Untuk itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) Adanya objek yang di persepsi, objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau respon.
- b) Alat indra atau reseptor, objek merupakan alat untuk menerima stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan saraf yaitu sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensoris.
- c) Adanya pengertian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan akan mengadakan persepsi tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Toha menjelaskan persepsi terbentuk melalui beberapa tahapan antara lain tahap penyeleksian, tahap interpretasi dalam diri dan tahap sikap perbuatan atau tingkah laku, hal ini sesuai dengan pendapat leavit menyatakan bahwa ada tiga komponen utama dalam proses persepsi yaitu

- a) Seleksi (*screening*) adalah proses psikologis yang sangat erat hubungannya dengan pengamatan atau stimulus yang diterima dari luar,
- b) Interpretasi adalah proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang,

- c) Interpretasi dari persepsi itu diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi¹³.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seleksi atau penafsiran yang dilakukan oleh seseorang yang diorganisasikan dan diberi makna akan memberikan respon yang terlihat melalui perilaku sebagai wujud reaksi.

1. Ciri-ciri Persepsi atau Tanggapan

Adapun ciri-ciri tertentu dalam melakukan tanggapan adalah:

- a) Modalitas: rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas setiap indra, yaitu sifat sensoris dasar masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- b) Dimensi ruangan: dunia tanggapan mempunyai sifat ruangan (dimensi ruangan), kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan-latar belakang, dan lain- lain
- c) Struktur konteks, keseluruhan menyatu, objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya.¹⁴

2. Indikator Persepsi

Persepsi yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap persepsi atau tanggapan

¹³. Sarlito wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Bandung, PT Grafindo Persada, 1998, hlm, 83

¹⁴ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 1997, hlm. 37

akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya persepsi atau tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang.¹⁵

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa indikator persepsi terdiri dari persepsi yang positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, menyetujui dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan persepsi yang negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari, tidak menyetujui dan menolak objek tertentu.¹⁶ Sedangkan Sardiman¹⁷, mengemukakan bahwa indikator persepsi itu adalah 1) keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif, 2) membacakan/ mendengarkan, 3) melihat, 4) menimbulkan/ membangkitkan perasaan dan 5) mengamati.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa indikator dari persepsi itu adalah senang atau positif dan tidak senang atau negatif. Mengenai rasa tidak senang ini pada setiap orang berbeda-beda. Sebagian ada yang menghargai dan menyenangkan karena kedermawanannya, yang lainnya lagi karena intelegensinya dan sebagainya. Kecenderungan untuk mempertahankan rasa tidak senang atau menghilangkan rasa tidak senang, akan memancing bekerjanya kekuatan kehendak dan kemauan. Adapun kehendak atau kemauan ini merupakan penggerak tingkah laku manusia. Dengan demikian dapat

¹⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara, 2007, hlm. 28

¹⁶ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999, hlm. 94

¹⁷ Sardiman. AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hlm. 215

disimpulkan bahwa persepsi seseorang tentang sesuatu objek akan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap objek tersebut.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Adanya keberagaman persepsi atau tanggapan di antara macam-macam orang, ada pula hal lain yang menyebabkan satu objek yang sama dipersepsikan berbeda oleh dua atau lebih orang yang berbeda. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh hal-hal dibawah ini:

- a. Perhatian, biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan sekaligus yang ada disekitar kita, tetapi kita memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- b. *Set* adalah harapan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan adalah kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetapkan pada diri seseorang mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- d. Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. Ciri kepribadian adalah ciri kepribadian yang akan mempengaruhi tanggapan.
- f. Gangguan kejiwaan gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan tanggapan yang di sebut halusinasi.¹⁸

¹⁸ Alex Sobur, *Op.Cit*, hlm. 43-47

Sedangkan menurut Uday Pareek, tanggapan dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor:

a. Faktor Eksteren.

- 1) *Intensitas* adalah pada umumnya yang intensif mendapat lebih banyak tanggapan dari pada rangsangan yang kurang intensif.
- 2) *Ukuran* adalah pada umumnya benda-benda yang lebih besar lebih menarik perhatian, berbagai yang cepat dilihat.
- 3) *Kontras* adalah biasanya apa yang kita lihat akan cepat menarik perhatian.
- 4) *Gerakan* adalah hal yang bergerak lebih menarik perhatian dari pada hal- hal yang diam.
- 5) *Ulangan* adalah biasanya hal-hal yang berulang-ulang akan lebih menarik perhatian.
- 6) *Keakraban* adalah yang dikenal lebih menarik perhatian.
- 7) *Sesuatu yang baru* hal- hal yang baru juga menarik perhatian.

b. Faktor Interen

- 1) Latar belakang: latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi.
- 2) Pengalaman: pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk mencari sesuatu, hal-hal dan segala yang mungkin serupa pengalamannya.
- 3) Kepribadian: kepribadian juga mempengaruhi persepsi seseorang.

- 4) Penerimaan diri: penerimaan diri merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi.¹⁹

Tanggapan dan kognitif tentang lingkungan, sejajar dengan istilah “kesadaran akan lingkungan“ ini berkaitan dengan proses evaluasi yang memuat komponen kognitif, emosi, dan psikomotor, inteson mengajukan empat tingkatan analisis pada masyarakat dan hubungan dengan lingkungan yakni:

- a. Mereka cinta terhadap lingkungan.
- b. Orientasi spesial dengan lingkungan.
- c. Mengkategorikan dan mengelompokan fonemena-fonemena lingkungan.
- d. Memanipulasi lingkungan.²⁰

Adapun faktor lain mempengaruhi persepsi atau tanggapan seseorang adalah faktor pribadi dan sosial yakni:

- a. Faktor-faktor ciri khas dari objek stimulus, yang terdiri dari nilai, arti, kedekatan dan intensitas.
- b. Faktor-faktor pribadi di dalamnya ciri khas individu seperti: taraf kecerdasannya, minat, emosionalitas dan lain sebagainya.
- c. Faktor pengaruh kelompok artinya respon orang lain dapat memberikan arah kesatuan tingkah laku yang diterima.²¹

Dari paparan teori di atas dapat penulis simpulkan bahwa pada dasarnya persepsi seseorang terbentuk oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari

¹⁹ Udai Perek, *Prilaku Penyimpangan*, Jakarta, Pustaka Bina Persada, 1984, hlm. 14 -17

²⁰ Yusman Yusuf, *Psikologi Antar Budaya*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1907, hlm.108

²¹ Suparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Prilaku Menyimpang*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, hlm. 110

dirinya, maupun yang datang dari luar dirinya sendiri. Jadi baik atau buruknya tanggapan seseorang dipengaruhi oleh sejauh mana faktor tersebut mempengaruhi seseorang.

b. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun secara tidak langsung, secara tertulis, lisan maupun bahasa non verbal. Orang yang melakukan komunikasi disebut komunikator, orang yang diajak komunikasi disebut komunikan. Orang yang mampu berkomunikasi disebut komunikatif. Orang yang komunikatif adalah orang yang mampu menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, maupun bahasa non verbal sehingga orang lain dapat menerima informasi (pesan) sesuai dengan harapan komunikator.²²

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari bahasa Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini berarti sama makna.²³

Menurut Suharsimi Arikunto, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian berita dari sumber kepada orang lain. Memberikan berita kepada orang lain merupakan proses pemindahan ide penyampaian berita sendiri maupun ide dari orang lain.²⁴

²² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm.425

²³ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarta, Bandung, 2004, Cet Ke-18, hlm.9

²⁴ Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 2008, Cet ke-4, hlm.353

Menurut Wahyudi, peranan komunikasi sangat penting untuk mengkoordinasikan sumber daya sekolah dan penyampaian program atau kebijakan sekolah, maka kepala sekolah perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan pendapat sehingga tercipta komunikasi dua arah
2. Berperan sebagai pengarah, pengatur pembicaraan, perantara dan sebagai pengambilan keputusan
3. Bersikap terbuka, tidak memaksakan kehendak dan menciptakan suasana demokratis dan persahabatan
4. Mengembangkan kebiasaan berdiskusi secara terbuka, melatih guru agar menghargai pendapat orang lain secara objektif
5. Memberi kesempatan kepada guru agar berani mengambil keputusan yang terbaik dalam pelaksanaan tugas.²⁵

2. Arah Komunikasi

Dalam memahami organisasi dan pola komunikasi di dalamnya, satu konsep kritis adalah arahnya.

- a. *Vertical Communication* (komunikasi tegak) merupakan pengiriman dan penerimaan pesan di antara level sebuah hirarki, ke bawah dan keatas.
Horizontal Communication (komunikasi mendatar) merupakan pengiriman

²⁵ Wahyudi, *Loc Cit*, hlm.72

dan penerimaan pesan di antara individu dalam level yang sama dalam sebuah hirarki.

- b. *Downward Communication* (komunikasi kebawah), terutama mengkomunikasikan pesan dari yang memiliki kekuasaan kepada yang lebih sedikit kekuasaannya; merupakan model umum komunikasi dalam sebuah organisasi. Komunikasi ini melibatkan instruksi, anggaran yang disetujui atau tidak, pernyataan kebijakan, variasi dalam standar prosedur operasi dan mencatat perubahan-perubahan lainnya, pengumuman umum, pertemuan, ekspresi tujuan, sasaran, dan pernyataan misi. Pesan-pesan ini mungkin dapat dikirimkan lewat memo, *email*, catatan, dan saluran individu ke grup atau dari individu ke individu; atau mereka mungkin saja dapat disampaikan tidak langsung melalui orang lain dalam hirarki. Selama proses pengiriman, pesan asli dapat di edit, ditambah, dikurangi, dijelaskan, atau bahkan diubah.
 - c. Komunikasi kebawah membawa informasi yang berhubungan dengan tugas pada seseorang yang melakukan tugas tersebut. Ia juga membawa informasi tentang kebijakan dan prosedur, serta bisa jadi digunakan untuk feedback yang bersifat motivasional pada karyawan. Komunikasi kebawah terjadi jika manajer atau penyelia mengirimkan pesan kepada satu orang bawahan atau lebih.
- 1). Komunikasi kebawah seringkali berbentuk pemberian instruksi atau penjelasan bagaimana seorang atasan menginginkan suatu tugas

diselesaikan para atasan mengirimkan informasi mengenai peraturan, kebijakan, dan standar minimum. Para atasan juga memberikan informasi untuk menilai prestasi bawahan atau memotivasi seorang bawahan. Komunikasi ke bawah menetapkan suatu organisasi bisnis. Apabila sebagian besar dalam organisasi dalam bisnis berasal daripuncak (vertikal ke bawah) dan biasanya berupa instruksi, gaya organisasi cenderung otokrasi. Apabila sebagian besar komunikasi ke bawah bersifat mendukung dan memiliki unsur perhatian yang besar terhadap bawahan, rangkasan sifat akan lebih bersifat mendukung. Komunikasi seperti itu akan mendorong pembentukan kolaborasi antara pimpinan dan pegawai. Lebih jauh lagi, komunikasi akan mendorong rangkaian penuh komunikasi ke atas.

- d. *Upward Communication* (komunikasi keatas) merupakan suatu kondisi yang mungkin lebih penting dari *downward communication*. Saluran *upward communication* membawa data dari pelanggan mengenai produksi barang dan pelayanan, dan segala kebutuhan yang diperlukan untuk operasi organisasi dari hari ke hari. Keterangan ini dapat digunakan bila orang-orang yang berada di level atas di suatu organisasi adalah orang-orang yang memiliki keterampilan mendengar, mengumpulkan feedback dan dapat dipercaya. Bila tidak ada komitmen untuk melakukan pendekatan-pendekatan seperti ini maka akan terjadi "*culture of silence*" atau budaya diam dan atau "*culture of silos*" yang mungkin berlaku, yang akan membawa konsekuensi dampak yang serius untuk organisasi- dengan tanpa peringatan awal untuk menanggulangi bencana, ini

mungkin akan membawa krisis yang besar. Dalam beberapa situasi, tidak ada berita merupakan berita yang sangat buruk, dan berita buruk adalah tiada berita; staff pada level bawah akan segan untuk memberikan berita buruk, yang mungkin vital bagi kehidupan organisasi, bila tidak didengar, lebih parahnya dapat memancing kritik- sebuah budaya "*shoot the messenger*" .

- 1). *Upward communication* dapat pula menjadi sumber subur ide-ide baru dan penyelesaian masalah yang kreatif, terutama karena orang-orang di bagian bawah hirarki dekat dengan masalah-masalah spesifik dan dapat lebih waspada kepada solusi praktis daripada orang-orang yang berada di puncak hirarki. Komunikasi keatas membawa informasi dari tingkat bawah ke tingkat atas organisasi. Informasi itu mungkin concern pada aktivitas lingkungan luar atau internal pada tingkat bawah organisasi.
- 2). Para pimpinan organisasi menerima feedback tentang efektifitas keputusan yang telah diambilnya. Anggota tingkat bawah mempunyai kesempatan untuk menginformasikan dan mengajukan keluhan, dan memberikan saran untuk pengembangan. Komunikasi keatas terjadi jika pesan mengalir dari bawahan ke manajer atau atasan. Para pegawai harus melaporkan kemajuan mereka dalam penyelesaian tugas-tugas; jika ada, tugas-tugas apa yang menyebabkan masalah bagi mereka; saran-saran bagi peningkatan produk atau peningkatan prosedur; dan yang terpenting adalah perasaan mereka mengenai bagaimana segala sesuatu berjalan. Komunikasi keatas merupakan hal yang penting- para manajer memerlukan umpan balik yang

akurat mengenai pesan-pesan mereka apakah telah dipahami atau bagaimana keputusan-keputusan tersebut diterima setelah masalah-masalah apa yang dikembangkan.

- e. Lateral atau *horizontal communication* mengambil tempat satu level dalam organisasi. Sebagai contoh, di dalam tim, diantara kepala departemen dan diantara pengkoordinasi dan peranan penghubung. Terkadang, semakin cepat dan semakin efektif sebuah pesan terkirim secara horizontal daripada *upward* maupun *downward*.

1). *Horizontal communication* yang bagus sering menghalangi persaingan, perilaku teritorial, dan spesialisasi fungsi pekerjaan yang berlebihan, yang dapat semakin mempertegas batas in group/out group, penggunaan jargon ataupun meniadakan kode-kode dan keseganan untuk membagi informasi.

- f. Komunikasi lateral atau horisontal terjadi antar rekan kerja. Anggota tim dan departemen harus berkomunikasi untuk memperluas hubungan kerja mereka. Karena jalur otoritas tidak berseberangan, maka komunikasi lateral ini lebih cepat daripada komunikasi ke atas atau ke bawah secara hirarkis. Komunikasi horisontal terjadi antara orang-orang yang pada tingkat yang sama atau orang-orang yang pada tingkat yang berhubungan pada divisi yang berbeda dalam suatu organisasi. Komunikasi horisontal yang efektif dapat membantu orang-orang untuk mengkoordinasikan proyek menyelesaikan masalah, memberikan pemeriksaan informasi, memecahkan konflik-konflik dan membuka jalan bagi terciptanya hubungan-hubungan bisnis. Seringkali komunikasi horisontal

terhalang karena kecemburuan, hambatan spesialisasi teknis, atau lokasi yang terpisah dan terlalu banyak arus informasi yang diterima pegawai untuk memproses data secara tepat. Sebagai contoh, orang-orang pada suatu unit mungkin merasa bahwa mereka bersaing dengan staf produksi untuk semua jenis „rembesan“ bonus, informasi, posisi baru, dan sebagainya dan mungkin berupaya membatasi jumlah informasi yang dibagikan . oleh karena itu manajer yang berwawasan luas akan menciptakan suatu lingkungan yang lebih menghargai suatu bentuk kerjasama daripada persaingan jadi. Mereka berupaya meningkatkan lingkungan komunikasi seluruh organisasi. Pengenalan dan penghargaan terhadap suatu kelompok-suatu tim- pegawai adalah satu cara untuk mendorong rasa jiwa kerja sama.

- g. Komunikasi diagonal atau komunikasi silang (*cross communication*) adalah komunikasi antara pimpinan seksi dengan pegawai seksi lain. Komunikasi ini merupakan komunikasi yang memotong jalur vertikal dan horizontal. Sebagai contoh, anggota staf junior dapat langsung pergi ke atasannya ,dan telepon, email atau mengunjungi tekhnikal senior di area lain untuk mendapatkan informasi. Beberapa penelitian mengatakan bahwa dalam organisasi yang memiliki *low performing*, komunikasi diagonal digunakan oleh staf untuk mencari informasi dalam permintaan pantas keberadaan prosedur kerja, ketika dalam orgainisasi *high performing* , komunikasi diagonal digunakan staf untk menyelesaikan masalah kerja yang sulit dan kompleks. Ketika komunikasi diagonal menjadi tanda fleksibilitas- sebagai contoh, dalam organisasi organik-

ini jelas sekali dapat menyebabkan masalah bahkan lebih ekstrimnya lagi menyebabkan kerusuhan(chaos).²⁶

3. Tehnik Berkomunikasi Efektif

Untuk menjadi komunikator dan komunikan yang baik, maka harus dapat mengatasi hambatan dalam komunikasi, maka komunikator dan komunikan harus dapat menjadi:

1. Menjadi pendengar yang baik

sebagai pendengar dan pembicara yang baik haruslan menjalankan sebelas kaidah menjadi pendengar yang baik, yaitu:

- a). lakukan kontak mata terhadap lawan bicara
- b). hindarilah untuk mengevaluasi lebih awal terhadap pembicara
- c). hindari pemberian “bumbu-bumbu” waktu berbicara dengan orang lain
- d). jangan mencampuri pemikiran orang lain yang sedang berbicara atau melanjutkan ujung-ujung pembicaraan
- e). jangan menghindarkan diri untuk mendengarkan pembicara karena akan menjauhkan keterbukaan (kooperatif)
- f). jangan mengintrupsi pembicaraan orang lain (berlaku sopan)
- g). hidari kecurigaan terhadap yang dibicarakan oleh komunikan (bersikap dan berpikir positif)

²⁶ <http://aliyahnuraini.wordpress.com/2009/03/24/arah-komunikasi-dalam-organisasi-horizontal-diagonal-upward-downward/>, 5 juni 2012

- h). jangan perhatikan orangnya, tetapi isi pembicaraanya
- i). jangan meunafik terhadap diri sendiri karena banyak pengaruhnya terhadap isi pembicaraan
- j). dengarlah isi pembicaraan (dalam hal ini, ingat kita diberi dua telinga dan satu mulut) maknanya adalah supaya kita agar lebih banyak mendengar dan menjadi pendengar yang baik dari pada banyak bicara, tapi tanpa tidakan nyata NATO (*No Action Talking Only*)
- k). konsentrasilah kepada lawan bicara, hindari dan pikiran lain yang mengganggu.

Verma (1996) memberikan menjadi pendengar yang baik adalah dengan, *ACTIVE LISTEN*, yaitu kepanjangan dari:

- *Attention* (penuh perhatian)
- *Concern* (tertarik)
- *Timing* (pilih waktu yang tepat)
- *Involement* (merasa turut terlibat)
- *Vocal Tones* (irama suara)
- *Eyes contac* (adakan kontak mata)
- *Lock* (bahasa tubuh)
- *Interest* (tunjukkan minat)
- *Sumarize* (singkat/ intisari pesan)
- *Terytori* (batasi hal-hal penting)
- *Empathy* (penuh perasaan)
- *Nod* (meng angguklah tanda anda sudah memahami atau setuju).²⁷

1. Menjadi pembicara yang efektif

²⁷ Husaini Usman, *Op.Cit*, hlm.398

Sebagai pembicara yang baik Verma berpendapat harus memenuhi tiga langkah, yaitu:

- a) Pendahuluan (katakana apa yang akan dikatakan)
- b) Menerangkan (jelaskan sesuatu yang akan disampaikan kepada komunikan)
- c) Ringkasan (sampaikan inti apa yang telah disampaikan)

Untuk menjadi pembicara yang selalu baik, gunakan prinsip BASIS, yaitu sesuatu yang baru, dapat dan pernah diaplikasikan, sederhana, menggunakan intonasi yang tepat, dan simpulkan.

2. Menjadi pembaca yang baik

Sebagai pembaca yang baik ia harus menggunakan prinsip-prinsip PQRT, yaitu, *Preview* (melihat keseluruhan bahan bacaan biasana melalui daftar isi), *Question* (bertanya dalam hati, mana yang perlu dibaca dan yang perlu dibutuhkan, *Read* (Baca), *Self Efaluation*, (adakan penilaian sendiri, bacaan mana yang cocok untuk diterapkan sesuai dengan social budaya kita), *Test* (uji penerapan bacaan itu berdasarkan data lapangan).

3. Menjadi penulis yang baik

Sebagai penul yang baik, ia harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik benar, dengan menggunakan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah

4. Menjadi pembelajar yang baik

Sebagai pembelajar yang baik, ia harus menggunakan prinsip *learning to know*, agar tahu cara melakukannya *learning to do*, agar dapat bekerja sama dengan orang lain *how to work together*, dan agar dapat member atau manusia

yan bermanfaat *learning to be*, dan yang lebih penting lagi adalah belajar untuk mempelajari *learning to learn*.

5. Menjadi pembimbing yang baik

Sebagai pembimbing yang baik, ia harus mengarahkan dan membantu orang dibimbingnya atau membantu mengatasi permasalahannya²⁸

4. Prinsip Komunikasi yang Efektif

Menurut Jimmy Santoso prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi dapat dirangkum dalam satu kata yaitu, REACH (*respect, empathy, audible, Clarity, Humble,*)

a. Hukum pertama dalam komunikasi adalah *Respect*

Respect merupakan sikap hormat dan sikap menghargai terhadap lawan bicara, dengan sikap ini, dalam komunikasi cara yang digunakan adalah berhenti sejenak agar tidak mementingkan diri kita sendiri akan tetapi mementingkan kepentingan orang lain. Dari informasi yang telah disampaikan berusaha untuk memahami orang lain dan untuk memudahkan orang lain untuk mengerti.

b. Hukum kedua adalah *Empaty*

Kemampuan komunikator untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Untuk memahami sikap seseorang serta ikut dalam kondisi yang sedang dialami orang lain tersebut, sehingga hubungan

²⁸ Husaini Usman, *Op Cit*, hlm.397

emosionalpun akan mudah terjalin. Orang senang berkomunikasi dengan orang yang membuat perasanya nyaman, arti nyaman adalah lebih pada perhatian dan pengertian dari seorang dalam memahami sikap orang lain.

c. Hukum ketiga adalah *Edible*

Makna dari edible antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik, kunci utama untuk dapat menerapkan hukum ini dalam pengiriman pesan adalah:

1. Buat pesan yang mudah dipahami
2. Fokus pada informasi yang penting
3. Gunakan ilustrasi untuk membantu memperjelas ini dari pesan tersebut
4. Taruhlan perhatian pada fasilitas yang ada dilingkungan sekitar pada orang yang member pesan
5. Antisipasi kemungkinan masalah yang akan muncul
6. Selalu menyiapkan rencana atau pesan yang akan disampaikan

d. Hokum keempat adalah kejelasan dari pesan yang kita sampaikan *Cbailarity*

Kejelasan dari pesan diperlukan adanya symbol dan isyarat, bahasa yang baik, penegasan pesan pada yang akan dikerjakan agar pesan lebih jelas.

Agar pesan lebih jelas perhatikan uraian berikut ini:

1. Tentukan tujuan yang jelas
2. Luangkan waktu untuk mengirganisasikan ide
3. Penuhi tuntutan kebutuhan format bahasa yang dipakai
4. Buat pesan lebih jelas, tepat dan meykinkan

5. Pesan yang disampaikan harus fleksibel.

e. Hukum kelima dalam komunikasi yang efektif adalah rendah hati *Humble*

Sikap seperti ini berarti juga tidak sombong, egois dan merasa pendapatnya yang paling benar. Karena dengan kerendahan hati seseorang akan lebih menghargai seseorang baik sikap, tindakan serta perkataanya. Dengan sikap seperti diatas ini akan lebih memudahkan seseorang untuk mencapai pesan, karena pada dasarnya sikap seperti ini lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Karena sikap ini lebih kepada bagaimana memahami orang lain, bukan bagaimana orang lain memahami pemimpinnya.²⁹

5. Kemampuan dalam Berkomunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi antara salah satu ke individu yang lain, untuk ini dari masing-masing individu memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam proses komunikasi

Dalam pelaksanaan kegiatan sekolah, kepala sekolah perlu mengembangkan komunikasi dua arah secara sehat dengan guru dan stafnya. Komunikasi internal yang terbina dengan baik akan memberikan kemudahan dan keringan dalam melaksanakan dan memecahkan permasalahan sekolah yang dapat ditanggung bersama. Menurut Wahyudi, apabila dalam suatu sekolah terjadi

²⁹ Jimmy Santosa, *Komunikasi Efektif Dalam Tim*, WWW. Sinar harapan.co.id.2003, 4 february 2012

komunikasi yang kurang harmonis, acuh takacuh dengan yang lain, sulit untuk mencari kesepahaman dan solusi mengenai berbagai masalah, karena setiap personel mencari alternative pemecahan masalah sendiri-sendiri. Karena itu kepala sekolah mempunyai kewajiban untuk membina komunikasi dengan sebaik-baiknya agar para guru dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah³⁰

Menurut Husaini Usman, mengutip pendapat Verma, dalam berkomunikasi sebagai seorang pendengar dan pembicara yang baik haruslah melakukan cara-cara berikut, untuk menjadi pendengar yang baik yaitu jadilah *ACTIVE LISTEN*, singkatan dari:

- *Attention* (penuh perhatian)
- *Concern* (tertarik)
- *Timing* (pilih waktu yang tepat)
- *Involvement* (merasa turut terlibat)
- *Vocal tones* (irama suara)
- *Eyes contact* (adakan kontak mata)
- *Look* (lihat bahasa tubuh)
- *Interest* (tunjukkan minat)
- *Summarize* (singkat/intisari pesan)
- *Empathy* (penuh perasaan)
- *Nod* (menggunakan tandabawa anda sudah memahamia atau setuju)³¹

6. Bentuk-Bentuk Komunikasi

1. Komunikasi Verbal

Menurut Arni Muhammad, mengatakan bahwa yang dimaksud komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan symbol-simbol atau kata-kata, baik yang digunakan secara oral atau lisan maupun tulisan.

³⁰ Wahyudi, *Op Cit*, hlm.38

³¹ Husaini Usman, *Op Cit*, hlm.398

Selanjutnya dia menjelaskan komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengannya untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan adalah apabila keputusan yang akan disampaikan pemimpin itu disandikan dalam symbol-simbol yang dituliskan kepada kertas atau pada tempat lain yang bias dibaca, kemudian dikirimkan kepada bawahan yang dimaksudkan. Komunikasi tertulis ini dapat berupa surat, memo, buku petunjuk, gambar, laporan, sedangkan komunikasi lisan dapat dalam bentuk percakapan interpersonal secara tatap muka ataupun melalui telepon.³²

2. Komunikasi Nonverbal

Menurut Badri Munir Sukoco, bahwa komunikasi nonverbal berlangsung spontan dan tanpa ungkapan, misalnya jika kita marah, maka alis kita akan segera naik keatas untuk menyediakan ruang bola mata untuk membelalak.³³

Sedangkan yang dimaksud dengan komunikasi nonverbal adalah penciptaan atau pertukaran pesan yang tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, kontak mata, dan ekspresi muka. Atau dapat juga dikatakan bahwa semua kejadian disekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau

³² Arni Muhammad, *Op Cit*, Hlm.96

³³ Badri Munir, *Op Cit*, hlm. 50

tulisan. Dengan komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaan melalui ekspresi wajah dan nada atau kecepatan bicara. Misalnya seorang pemimpin berbicara dengan suara yang keras dan wajah yang merah padam, itu menandakan bahwa pimpinan tersebut sedang marah pada bawahannya.³⁴

Arus komunikasi dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Keterangan :

—————▶ :Garis penyampaian pesan

- - - - -▶ :Garis pemberian jawaban

Dari arus komunikasi tersebut, proses komunikasi menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya dua pihak yang terlibat, yaitu subjek dan objek komunikasi. Subjek merupakan sumber dan objek sebagai sasaran komunikasi.
2. Adanya pesan yang hendak disampaikan oleh subjek kepada objek
3. Pemilihan cara atau metode yang digunakan oleh subjek untuk menyampaikan pesan, lisan atau tulisan, dengan alat penyampaiannya.
4. Pemahaman metode penyampaian pesa oleh objek sehingga pesan diterima dalam bentuk yang diinginkan oleh subjek.
5. Penerimaan oleh objek.
6. Umpan balik dari objek kesubjek.³⁵

³⁴ *Ibid*, hlm.130

³⁵ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008, Cet ke-16, hlm.309

7. Fungsi Komunikasi

Menurut Suharsimi Arinkunto, komunikasi antara kepala sekolah dengan guru harus dijalin dengan baik sehingga menjadi hubungan dinas dan akrab serta bebas. Oleh karena itu, komunikasi kepala sekolah dengan guru terjadi secara vertical, atau komunikasi dari bawah keatas. Komunikasi kebawah diantaranya:

- a. Pemberian petunjuk, memberikan tugas, pengarahan, penjelasan tentang penjalanan tugas, menjelaskan tetang tata kerja dan sebagainya
- b. Memberi perintah, memberikan perintah untukura memberikan tugas diluar rutinitas, yang belum disebutkan dalam petunjuk pembagian tugas dan perintah-perintah
- c. Memberi informasi, baik secara lisan maupun secara tulisan melalui pengumuman maupun buku edaran keliling.
- d. Pemberian teguran yang diberikan kepada seseorang atau kepada bebrapa guru yang sering meninggalkan tugas dan kewajiban tanpa izin, dan pelanggaran terhadap tata tertib.
- e. Pemberian pujian atau hadiah kepada guru yang telah melaksanakan tugas dengan baik. Tidak adil kalau kepala sekolah hanya melakukan hal yang disenangi bawahanya. Pujian merupakan hal yang dapat mengangkat dan meningkatkan mutu kerja bawahanya.³⁶

Menurut badri munir sukoco mengutip pendapat Scott dan Micthell, komunikasi mempunyai empat fungsi.

³⁶ Suharsimi Arikunto & Lia Yulia, *Op Cit*, hlm.359

- a. Fungsi control, komunikasi formal dapat dilakukan untuk mengontrol guru-guru dengan menanyakan ulang deskripsi pekerjaannya, kendala-kendala apa yang sedang dihadapi guru dalam mengajar.
- b. Fungsi motifasi, fungsi ini biasanya dilakukan melalui pemberian *feedback* kepada guru mengenai apa yang telah mereka lakukan, sebaik apa mereka mengerjakannya, dan apa yang sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan kinerja dimasa depan.
- c. Fungsi emosi, pada dasarnya salah satu tujuan adalah melakukan interaksi social. Salah satu interaksi social adalah komunikasi, dimana masing-masing guru dapat mengekspresikan emosi yang negatif, misalnya frustrasi atau tidak puas dengan pekerjaan yang dia lakukan selama ini dengan teman mengajar.
- d. Fungsi informasi, fungsi ini berhubungan dengan memperlancar pengambilan keputusan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Dengan mentransfer data dan alternatif pilihan yang ada, individu atau organisasi akan dengan mudah mengambil keputusan.³⁷

8. Hambatan-Hambatan dalam Berkomunikasi

Menurut Pandji Anoraga, hambatan-hambatan psikologi yang umumnya dialami atasan maupun bawahan dalam berkomunikasi diantaranya sebagai berikut.

³⁷ Badri Munir Sukoco, *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern*, Erlangga, Jakarta, 2007, hlm.56

a. Hambatan-hambatan pada pihak atasan

- 1) Kurangnya kesediaan untuk mendengarkan, sikap dan tingkah laku atasan dalam mendengarkan memainkan peranan penting bagi komunikasi dialogis (komunikasi dua arah, penyampai pesan juga menerima pesan) yang efektif. Jika penampilan atasan menunjukkan ketidaksabaran gaya menekan, atau acuh tak acuh sewaktu mendengarkan, niscaya situasi dialogis akan sulit tercapai.
- 2) Segan terlibat urusan pribadi. Para atasan pada umumnya segan terlibat dengan urusan bawahan yang bersifat pribadi. Dipihak lain, bawahan sukar memisahkan mana persoalan kalpribadi dan mana yang persoalan pekerjaan. Sukar mereka membicarakan yang satu tanpa membicarakan yang lain. Sikap enggan atasan tersebut tentunya memaksa bawahan hanya mengemukakan masalah pekerjaan saja. Yang kadangkala justru bersumber dari persoalan pribadi. Akibatnya persoalan tidak ditemukan secara tuntas.
- 3) Prasangka. Dengan komunikasi dialogis, bawahan berkesempatan menyalurkan apa-apa yang mereka pendam dalam hati, ia berkesempatan melepaskan bebrapa ganjalan emosional dan ketidak puasanya. Sedangkan bagi atasan sering ada perasangka bahwa dengan dibukanya kesempatan tersebut akan memperkuat kebiasaan mengeluh dan mengkritik. Tetapi mestinnya dengan keluhan dan kritikan itu atasan akan lebih mudah untuk mengidentifisir kegagalan dan menyadari kekeliruan yang terjadi.

- 4) Sikap bertahan. Semua orang cenderung mempertahankan diri dengan komunikasi dialogis, kemungkinan bahwa kekeliruan atasan diketahui bawahan akan lebih besar. Padahal itu tidak mengurangi kredibilitas atasan dimata bawahanya. Bahkan jika disisi atasan bersikap terbuka dan positif semakin bertambah penghargaan bawahanya.
 - 5) Kurang waktu. Mendengarkan itu memakan waktu. Banyak atasan yang terlanjur tenggelam dalam kesibukan kerjanya. Dengan demikian sukar sekali untuk menyediakan waktu untuk berdiskusi. Kesulitan ini lebih terasa lagi atasan yang berjalan sendiri, yang memecahkan sendiri persoalan-persoallan diunit kerja, dan tidak kenal system diskusi dengan pihak bawahan. Ada juga atasan yang melebih-lebihkan masalah efesiensi. Komunikasi dialogis dianggapanya memboroskan waktu. Lebih efesien bila komunikasi berjalan satu arah. Padahal besar kemungkinan bahwa efesiensi yang ia kejar justru membuahkan pemborosan berupa pengulangan perintah, perbaikan yang tidak perlu dan pemakaian material yang sia-sia, hanya karena kurangnya pemahaman bawahan.
- b. Hambatan-Hambatan pada pihak bawahan
- 1). Keterbatasan pengetahuan. Keterbatasan pengetahuan sering mempersulit komunikasi dari bawahan ke atasan. Bagi atasan, menyampaikan gagasan dan pesan kepada bawahan tidaklah sukar, karena ia tentu mengetahui wawasan dan cara berfikir serta persoalan-persoalan. pada level bawahan

lebih banyak menghadapi komunikasi dengan atasannya, yang tidak ia ketahui bagaimana lingkungan kerja, cara berfikir dan bagaimana persoalan-persoalannya

- 2). Perasangka emosional. Kebanyakan bawahan mempunyai sikap emosional dan prasangka. Perasaan-perasaan mereka sering bercampur aduk dengan pengamatannya terhadap persoalan-persoalan. Sering kali dalam mengemukakan pendapatnya, jauh-jauh mereka sudah siap bahwa pendapat tersebut pasti ditolak. Akibatnya mereka sering ragu-ragu dalam berbicara.
- 3). Perbedaan wewenang. Komunikasi dari atasan ke bawahan lebih mudah dari pada sebaliknya. Para atasan lebih bebas untuk memanggil dan berbicara pada bawahannya kapan saja ia mau. Bawahan pada umumnya tidak mempunyai keberanian psikologis sebesar itu.³⁸

Komunikasi yang tidak lancar dapat menimbulkan banyak dampak buruk antara lain yaitu:

1. Timbulnya sentiment-sentimen, prasangka-prasangka dan ketegangan-ketegangan dikalangan anggota organisasi.
2. Memunculkan konflik-konflik diantara bermacam-macam tingkatan dalam organisasi garis maupun model organisasi piramida

9. Cara Mengatasi Hambatan Komunikasi

³⁸ Panji Anoraga, *Psikologi kepemimpinan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2001, Cet ke-3, hlm.62

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mengatasi hambatan komunikasi yang ada disekolah yaitu:

1. Gunakan umpan balik (feedback), setiap orang yang berbicara memperhatikan umpan balik yang diberikan lawan bicaranya baik bahasa verbal maupun non verbal, kemudian memberikan penafsiran terhadap umpan balik itu secara benar.
2. Pahami perbedaan individu atau kompleksitas individu dengan baik. Setiap individu merupakan pribadi yang khas yang berbeda baik dari latar belakang psikologis, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Dengan memahami, seseorang dapat menggunakan taktik yang tepat dalam berkomunikasi.
3. Gunakan komunikasi langsung (face to face), Komunikasi langsung dapat mengatasi hambatan komunikasi karena sifatnya lebih persuasif. Komunikator dapat memadukan bahasa verbal dan bahasa non verbal. Disamping kata-kata yang selektif dapat pula digunakan kontak mata, mimik wajah, bahasa tubuh lainnya dan juga meta-language (isyarat diluar bahasa) yang membuat komunikasi lebih berdaya guna.
4. Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah. Kosa kata yang digunakan hendaknya dapat dimengerti dan dipahami jangan menggunakan istilah-istilah yang sukar dimengerti pendengar. Gunakan pola kalimat sederhana

(kanonik) karena kalimat yang mengandung banyak anak kalimat membuat pesan sulit dimengerti.³⁹

B. Konsep Operasional

1. Persepsi guru tentang komunikasi kepala sekolah adalah pandangan ataupun tanggapan guru mengenai komunikasi kepala sekolah yang dilakukan di sekolah menengah atas negeri 1 tapubg kabupaten kecamatan tapung kabupaten Kampar yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan tugas yang di embanya. Untuk mengukur persepsi guru tersebut indikatornya adalah pandangan atau tanggapan guru-guru SMA N1 Tapung tentang:
 - a. kepala sekolah tidak mengintrupsi pembicaraan guru dalam berkomunikasi
 - b. Kepala sekolah ber-*Empati* dalam berkomunikasi
 - c. Kepala sekolah menentukan tujuan komunikasi yang jelas sebelum berkomunikasi dengan guru
 - d. Kepala sekolah bersikap rendah hati dalam berkomunikasi
 - e. Kepala sekolah menggunakan nada suara yang santun dalam berkomunikasi
 - f. Kepala sekolah menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam berkomunikasi
 - g. kepala sekolah tidak mendominasi pembicaraan dalam berkomunikasi

³⁹ <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2232382-cara-mengatasi-hambatan-dalam-berkomunikasi/#ixzz1mLZXM9cm>, 2 Februari 2012

- h. kepala sekolah menjadi pendengar yang baik dalam berkomunikasi
 - i. kepala sekolah dapat menerima kritik dalam berkomunikasi
 - j. kepala sekolah memperhatikan lawan bicara dalam berkomunikasi
2. faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di SMAN1 Tapung penelitiannya diarahkan kepada faktor-faktor sebagai berikut:
- a. faktor keteladanan
 - b. faktor pengawasan
 - c. faktor pembinaan
 - d. faktor lingkungan

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dimaksud untuk menghindari kesamaan dalam penelitian

1. Penelitian yang berkenaan tentang komunikasi ini pernah diteliti oleh saudara M. Syukron (2011) dengan judul hubungan komunikasi internal kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Setia Darma Pekanbaru. pada penelitiannya diarahkan kepada hubungan komunikasi terhadap kinerja guru yang dikategorikan positif dengan persentase 38%
2. Teddy Susanto (2009) hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja pada karyawan Pekanbaru pos. dari hasil penelitian dengan analisis

product moment diperoleh dengan angka 0,612 dengan taraf signifikan 0,000 yang berarti hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja karyawan adalah positif. Semakin baik komunikasi atasan dengan bawahan dan sebaliknya dari bawahan dengan atasan maka akan tinggi motivasi kerja yang dimiliki karyawan tersebut.

Adapun penelitian yang penulis lakukan saat ini berjudul “persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di SMAN1 Tapung Kabupaten Kampar. Penelitian ini ditekankan kepada persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di SMAN1 Tapung Kabupaten Kampar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif persentase yang berusaha menggambarkan apa adanya mengenai persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tapung Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Komunikasi yang dimaksud ialah komunikasi yang digunakan oleh kepala sekolah guna untuk menyampaikan suatu pesan kepada guru-guru

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Januari sampai Mei 2012 yang bertempat di SMAN1 Tapung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi ini atas dengan alasan bahwa lokasi yang dituju dapat dijangkau oleh peneliti.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru SMAN I Tapung Kabupaten Kampar, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di SMAN I tapung Kabupaten Kampar.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMAN I tapung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar yang berjumlah 32 guru. Mengingat

populasi tidak begitu besar, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan total sampling. Dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap kepala sekolah, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan tehnik sebagai berikut:

a. Angket

Penulis menggunakan angket dalam mengumpulkan data dari guru-guru untuk mengetahui persepsi guru terhadap Komunikasi Kepala Sekolah di SMA N1 Tapung Kabupaten Kampar.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri I Tapung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar yang dilakukan kepada kepala sekolah SMAN I Tapung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk memenuhi data-data yang diperlukan dalam penelitian yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tapung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk analisis data yang penulis lakukan adalah teknik deskriptif kualitatif dan persentase³⁷, setelah data terkumpul, kemudian data tersebut di klasifikasi menjadi dua kelompok yakni kualitatif dan kuantitatif. Data yang berbentuk kualitatif dideskripsikan dalam bentuk kalimat. Sedangkan data yang berwujud angka dianalisa dengan penggunaan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Angka Persentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah total

Secara kuantitatif, positif, netral dan negatifnya persepsi guru ditentukan dari persentase hasil penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. 81% -100% =Sangat Positif
2. 61% - 80 = Positif
3. 41% - 60% = Netral
4. 21% - 40% = Negatif
5. 0% - 20% =sangat Negatif³⁸

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi, Jakarta, Rhineka Cipta, 1998, hlm. 246

³⁸ Ridwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian*, Bandung, Alfabeta, 2009, hlm. 15

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum SMAN 1 Tapung Kecamatan Tapung Kabupaten

Kampar

Membahas sejarah sekolah ini cukup menarik sekali untuk dicermati. Menurut keterangan yang diberikan oleh Kepala Tata Usaha SMAN 1 Tapung Ibu Asdawarni A.Md karena beliau satu- satunya tenaga karyawan paling lama di sekolah ini. Beliau mengatakan SMAN 1 Tapung ini didirikan pada tahun 1994 berdasarkan hasil musyawarah Daerah yang dipelopori oleh Bapak Kepala desa se Sungai Garo , dan atas persetujuan pimpinan Daerah SMAN 1 Tapung yaitu Bapak Tabrani dan kawan-kawan dan pengurus lainnya adapun tujuan awal didirikannya sekolah ini adalah sebagai wadah pembinaan kader.

Pada awalnya sekolah SMAN 1 Tapung ini beralamat di Desa Indrasakti dari tahun 1994 sampai 2005, dan menumpang pada gudang dan Balai desa. Pada tahun 2005 sekolah ini pindah ke Jl. Lintas Petapahan Minas KM 93,dan sudah memiliki gedung sendiri.

SMAN 1 Tapung sejak berdiri sampai sekarang telah terjadi pergantian guru dan kepala sekolah. Berikut ini nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SMAN I dari awal sampai dengan sekarang.

1. H. Basri Gari (1994 - 2005)
2. Drs. Damhuri (2005 - sekarang SMAN 1 Tapung)

Jadi, pada saat ini SMAN 1 Tapung ini dikepalai oleh Bapak Drs. Danhuri. Sebelum beliau menjadi kepala sekolah SMAN 1 Tapung, beliau terlebih dahulu mengabdikan diri menjadi Kepala sekolah di SMA Kepenuhan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah, beliau juga dibantu oleh beberapa Waka, yaitu Waka Kurikulum (Sarpiati. S,pd), Waka Kesiswaan (Dra. Siti Surkasih), Waka Sarana Prasarana (Aldela,S, Ag), Waka Humas (Martias.Spdi), dan, KA Tu (Asda Warni A.Md), beserta majelis guru dan staf pegawai SMAN I Tapung yang lainnya.

2. Visi Dan Misi SMA Negri 1 Tapung

a. Visi

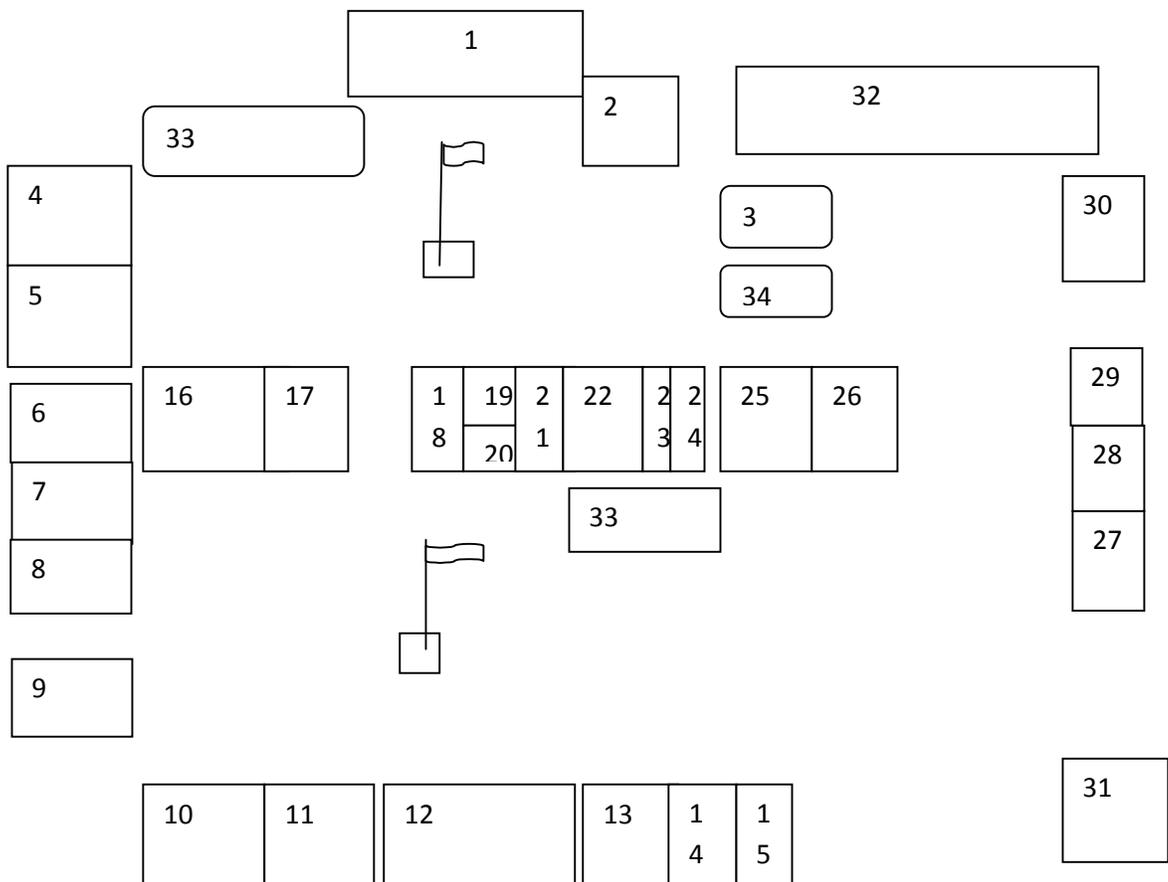
SMA Negri 1 Tapung sebagai Sekolah yang bermutu, prestasi, terampil, beriman dan bertaqwa, sehingga dapat mempersiapkan dan menghasilkan generasi yang berkuwalitas.

b. Misi

- Meningkatkan disiplin dan integritas yang tinggi
- Melaksanakan ekstrakurikuler mata pelajaran secara teratur
- Meningkatkan kualitas guru melalui MGMP
- Memotivasi minat baca siswa dengan memperdayakan perpustakaan

- Menciptakan persaingan dan lingkungan yang sehat
- Meningkatkan Wiyatamandala (Program 7 K)
- Memberdayakan ketrampilan yang dimiliki
- Meningkatkan pendidikan jasmani melalui ekstrakurikuler
- meningkatkan kreativitas masyarakat sekolah dalam pengembangan ilmu pengetahuan
- mengaktifkan kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler
- menggalang peran serta masyarakat

3. Denah Sekolah SMAN 1 Tapung



Keterangan

1. Gerbang
2. Pos satpam
3. Lang. Voly
4. Kelas X1
5. Kelas X2
6. Kelas X3
7. Kelas X4
8. Kelas XI IPS1
9. Kelas XI IPS2
10. Kelas XI IPA1
11. Kelas XI IPA2
12. Ruang computer
13. Lab. B. Ingris
14. Sekre OSIS
15. Gudang
16. Aula
17. Perpustakaan
18. Gudang
19. Ruang T.U
20. Ruang Kep.Sek
21. Ruang Tamu
22. Ruang Guru
23. Rang Wa.Kep.Sek
24. Koperasi Sekolah
25. Kelas XI IPS2
26. Kelas XII IPA1
27. Kelas XII IPS3
28. Kelas XII IPS2
29. Kelas XII IPS1
30. Kelas XII IPA2
31. Mushola
32. Parkir Siswa
33. Parkir Guru
34. Lap. Voly
35. Warna Biru Kantin
36. Warna Hijau Toilet

4. Sumber Daya Manusia

Jumlah Guru dan pegawai yang ada di SMAN 1 Tapung sebanyak 39 orang, terdiri atas :

Guru laki-laki : 16 Orang

Guru Perempuan : 16 Orang

Kepala Sekolah : 1 Orang

Tata Usaha : 5 Orang

5. Gambaran jabatan

Gambar Tabel IV.1
DAFTAR KEADAAN GURU SMA NEGERI 1 TAPUNG
KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

No	NAMA	L/P	Pendidikan terakhir	JABATAN
1.	Drs. Damhuri 19557161986021001	L	S1	Kepala Sekolah
2	Drs Sudasman	L	S1	Guru sejarah
3	Sarpiati. S. pd 197006172000032003	P	S1	Guru biologi
4	Martias. S.pdi 19637302008011002	L	S1	Guru PAI
5	Dra. Siti Sukarsih 196612081991122002	P	S1	Guru biologi
6	Asda Warni A.Md 197111262000122001	P	D3	Guru ekonomi
7	Febri, S.Pd.	P	S1	Guru labor
8	Masagus Suwar S.E 197105032006051001	L	S1	Guru Ekonomi

Lanjutan Tabel IV.1
DAFTAR KEADAAN GURU SMA NEGERI 1 TAPUNG
KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

9	Ermalita S.Pd 19743232000032003	P	S1	Guru bahasa Ind
10	Dra. Eva marianti 196803282005012005	P	S1	Guru bahas Ind
11	Neneng susanti S.Pd 197701172005012005	P	S1	Guru fisika
12	Muslim S.pd 19722032006051001	L	S1	Guru PPKN
13	Lasria munte 196505252008012007	P	SMA	Guru PPKN
14	Drs. Makmur 196712012008011011	L	S1	Guru Bahasa Ind
15	Isranel wadi S.pd 196508222008011003	L	S1	Guru kesenian
16	Drs Martias 196307302008011002	L	S1	Guru bahasa arb
17	Aldela S.Ag 197406152008011025	L	S1	Guru penjas
18	M. yusuf Spd 196411112007011003	L	S1	Guru ekonomi
19	Drs. Pujiono 196508282008011002	L	S1	Guru PPKN
20	Sri martini A.Md 19830806200902202	P	D3	Guru pertanian
21	M. Ali S.Ag NIGP	L	S1	Guru PAI
22	Dwi isyaratna S.Pd	P	S1	Guru MTK
23	Mazri S.Sos NIGP 063 010137	L	S1	Guru computer
24	Tanti yulianti S.Pd NIGP	P	S1	Guru geografi
25	Ir. Yanuardi	L	S1	Guru penjas
26	Poli saputra S.Pd	L	S1	Guru bahasa ing
27	Evy Suharjo S.Pd	L	S1	Guru bahasa ing
28	Khoirul Fadli S.Pd 198502012011021001	L	S1	Guru kimia

Lanjutan Tabel IV.1
DAFTAR KEADAAN GURU SMA NEGERI 1 TAPUNG
KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

29	Endang rahmi sari S.Pd	P	S1	Guru MTK
30	Nova Sasmira S.Pd	P	S1	Guru sosiologi
31	Nopita Sari, S. Sos	P	SMA	Guru sosiologi
32	Edi Kurniawan S.E	L	S1	Guru TIK
33	Sartika Depy, S.Pd	P	S1	Guru fisika
34	Asda Warni, A.Md	P	D3	K.A TU
35	Nanang Rubiawan	L	SMA	Staf TU
36	Sri Astuty A.Md	P	D3	Staf TU
37	Erma lita	P	SMA	K.A Pustaka
38	Sandi, S.Pd	P	S1	Guru Labor Bhs

(Sumber Data : SMA Negeri 1 Tapung)

Dari table di atas dapat diketahui bahwasanya jumlah guru yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri I Tapung yaitu berjumlah 32 orang, dan jumlah tenaga pustaka 1 orang, tata usaha berjumlah 3 orang, dan guru laboratorium yang berjumlah 2 orang.

6. Keadaan Siswa

Siswa adalah salah satu komponen bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan disekolah. antara guru dan siswa keduanya merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Guru sebagai pendidik /pengajar sedangkan siswa sebagai anak pendidik. Jumlah siswa menurut data statistik tahun ajaran 2011/2012

Gambar Tabel IV.2
JUMLAH SISWA MENURUT DATA STATISTIK TAHUN AJARAN
TAHUN AJARAN 2011/2012

Kelas	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan
X1	41	20	21
X2	38	23	15
X3	41	25	16
X4	40	23	17
XI IPA 1	38	12	26
XI IPA 2	39	10	29
XI IPS 1	39	23	16
XI IPS 2	38	19	19
XI IPS 3	33	24	19
XII IPA 1	40	19	21
XII IPA 2	39	16	23
XII IPS 1	39	13	16
XII IPS 2	38	18	20
XII IPS 3	39	13	26
Jumlah	542	258	284

(Sumber Data dari SMAN I Tapung.)

Dari table di atas dapat diketahui bahwa keadaan peserta didik mempunyai jumlah keseluruhan yaitu 524 orang, yang terdiri dari 258 peserta didik laki-laki dan 284 yang berjenis kelamin perempuan.

7. Gambaran Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, karena dengan sarana dan prasarana yang lengkap akan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Adapun gambaran sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri I Tapung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Gambar Tabel IV.3
Data Sarana dan Prasarana yang Dimiliki Oleh SMAN I Tapung
Tahun Ajaran 2010 /2011

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Kelas	14	8x9x8	8	-
2	Laboratorium	-	-	-	Tidak ada
	a. Fisika	-	-	-	Tidak ada
	b. Biologi	-	-	-	Tidak ada
	c. Kimia	-	-	-	Tidak ada
	d. Komputer	1	-	-	-
	e. Bahasa	1	-	-	-
3	Perpustakaan	1	-	-	Tidak ada
4	Keterampilan	-	-	-	Tidak ada
5	Kesenian	-	-	-	Tidak ada
6	Olahraga	-	-	-	Tidak ada
7	Musholla	1	-	-	-
8	Stensil/Arsip Sekolah	-	-	-	-
9	Kepala Sekolah	1	2 x 6	1	-
10	Wakil Kepala	1	2x6	1	-
11	Guru	1	9x18	-	-
12	OSIS/IRM	1	-	-	-

(Sumber data dari sekolah menengah atas negeri I Tapung)

B. Penyajian Data

Penyajian data ini berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 tapung kecamatan tapung kabupaten kampar. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang persepsi guru komunikasi kepala sekolah. Penulis dalam menjaring data penelitian ini, menggunakan tiga teknik

pengumpulan data yaitu: 1) Angket, 2) wawancara 3) dokumentasi. Angket mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada responden yang bersangkutan dengan masalah penelitian. Sedangkan wawancara digunakan untuk mencari faktor penyebab persepsi dan dokumentasi adalah untuk mencari informasi mengenai profil sekolah, hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, baik melalui guru, kepala sekolah maupun melalui karyawan tata usaha.

1. Persepsi Guru Terhadap Komunikasi Kepala Sekolah

Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap persepsi guru komunikasi kepala sekolah maka penulis melakukan pengumpulan data melalui angket terhadap guru-guru yang ada. Adapun hasil angket tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL IV.4
PERSEPSI GURU TERHADAP KEPALA SEKOLAH
MENJADI PENDENGAR YANG BAIK DALAM BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	2	6.25%
2	Setuju	12	37.5%
3	Kurang setuju	7	21.87%
4	Tidak Setuju	11	34.38%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel diatas telah diketahui bahwa guru yang menjawab sangat setuju sebanyak 2 orang, setuju 12, kurang setuju 7 orang dan yang tidak setuju 11 orang sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju tidak ada. Apabila jumlah sangat setuju, setuju dan kurang setuju digabungkan, maka jumlahnya lebih besar

dari pada gabungan antara tidak setuju dengan sangat tidak setuju. Jai persepsi guru dalam hal ini termasuk positif

TABEL IV.5
PENDAPAT GURU TERHADAP KEPALA SEKOLAH MENGGUNAKAN
BAHASA YANG MUDAH DIPAHAMI DALAM BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	3	9.37%
2	Setuju	13	40.63%
3	Kurang setuju	8	25%
4	Tidak Setuju	5	15.63%
5	Sangat Tidak Setuju	3	9.37%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju dengan pendapat bahwa kepala sekolah menggunakan bahasa yang mudah dipahami adalah, yang sangat setuju 3 orang, yang setuju 13 orang, dan kurang setuju sebanyak 8 orang, yang tidak setuju ada 5 orang sedangkan yang sangat tidak setuju sebanyak 3 orang. Jumlah jawaban antara yang sangat setuju dengan setuju lebih besar dibandingkan dengan yang menjawab netral, dan yang tidak setuju. Dengan demikian sebagian besar persepsi guru adalah positif.

TABEL IV.6
PERSEPSI GURU TERHADAP KEPALA SEKOLAH YANG BERSIKAP
RAMAH DALAM BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	5	15.63%
2	Setuju	12	37.5%
3	Kurang setuju	5	15.62%
4	Tidak Setuju	8	25%
5	Sangat Tidak Setuju	2	6.25%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju ada 5 orang, 12 orang menyatakan setuju, 5 orang tidak setuju dan 3 orang sangat tidak setuju, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 2 orang. Apabila dijumlahkan yang memilih sangat setuju, setuju lebih besar dari yang tidak setuju dan sangat tidak setuju maupun yang menjawab kurang setuju (netral). Dengan demikian pada aspek ini sebagian besar persepsi guru termasuk positif.

TABEL IV.7
PENDAPAT GURU TERHADAP KEPALA SEKOLAH BERSIKAP
EMPATI DALAM BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	6	18.75%
2	Setuju	12	37.5%
3	Kurang setuju	5	15.63%
4	Tidak Setuju	7	21.87%
5	Sangat Tidak Setuju	2	6.25%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju dengan kepala sekolah bersikap Empati dalam berkomunikasi ada 6 orang, yang setuju 12 orang, kurang setuju dengan pernyataan di atas ada 5 orang, tidak setuju ada 7 orang dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 2 orang. Jumlah responden yang menjawab sangat setuju dan setuju lebih besar dibandingkan dengan yang netral ataupun yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian sebagian besar persepsi guru dalam hal ini adalah positif.

TABEL IV.8
PENDAPAT GURU TERHADAP KEPALA SEKOLAH YANG
MENENTUKAN TERLEBIH DAHULU TUJAUAN KOMUNIKASI
YANG DILAKUKAN

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	5	15.63%
2	Setuju	11	34.37%
3	Kurang setuju	5	15.63%
4	Tidak Setuju	7	21.87%
5	Sangat Tidak Setuju	4	12.5%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju ada 5 orang, 11 orang menyatakan setuju, 5 orang menyatakan kurang setuju, 7 orang tidak setuju dan sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 4 orang sangat tidak setuju. Jumlah responden yang menjawab sangat setuju dan setuju lebih banyak dibandingkan dengan yang kurang setuju (netral), ataupun yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Jadi sebagian besar persepsi guru adalah positif.

TABEL IV.9
KEPALA SEKOLAH BERSIKAP RENDAH HATI
DALAM BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	7	21.87%
2	Setuju	9	28.13%
3	Kurang setuju	8	25%
4	Tidak Setuju	6	18.75%
5	Sangat Tidak Setuju	2	6.25%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju dengan pendapat bahwa kepala sekolah bersikap rendah hati dalam berkomunikasi

sebanyak 7 orang menjawab sangat setuju, 8 orang menyatakan setuju, 8 orang kurang setuju dan 6 orang tidak setuju, sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 2 orang. Apabila dijumlahkan antara yang menjawab sangat setuju dan setuju lebih besar dari pada yang menjawab kurang setuju (netral) ataupun yang menjawab setuju dan sangat tidak setuju maka persepsi guru akan positif.

TABEL IV.10
KEPALA SEKOLAH MENGGUNAKAN NADA YANG SANTUN
DALAM BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	6	18.75%
2	Setuju	13	40.62%
3	Kurang setuju	5	15.63%
4	Tidak Setuju	5	15.63%
5	Sangat Tidak Setuju	3	9.37%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju sebanyak 6 orang, 13 orang menyatakan setuju, 5 orang kurang setuju, 5 orang tidak setuju dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 3 orang guru. Apabila dijumlahkan yang memilih sangat setuju, setuju 19 orang, kurang setuju 5 orang, tidak setuju dan sangat tidak setuju 8 orang. Dengan demikian pada aspek ini sebagian besar persepsi guru termasuk sangat positif.

TABEL IV.11
KEPALA SEKOLAH FOKUS PADA KOMUNIKASI
YANG PENTING DALAM BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	7	21.88%
2	Setuju	4	12.5%
3	Kurang setuju	3	9.37%
4	Tidak Setuju	8	25%
5	Sangat Tidak Setuju	10	31.25%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju sebanyak 7 orang yang setuju 4 orang, kurang setuju 3 dengan pernyataan di atas ada 8 orang yang sangat tidak setuju ada 10 orang. Sangat setuju dan setuju berjumlah 11 orang, kurang setuju 3 orang, dan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 18 orang. Jadi sebagian besar persepsi guru dalam hal ini adalah negative.

TABEL IV.12
KEPALA SEKOLAH MEMPERHATIKAN ISI PEMBICARAAN
DALAM BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	8	25%
2	Setuju	9	28.13%
3	Kurang setuju	5	15.62%
4	Tidak Setuju	4	12.5%
5	Sangat Tidak Setuju	6	18.75%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju dengan pendapat bahwa kepala sekolah memperhatikan isi pembicaraan dalam

berkomunikasi sebanyak 8 orang yang setuju 9 orang, kurang setuju sebanyak 5 orang, yang tidak setuju dengan pernyataan di atas ada 4 orang dan yang sangat tidak setuju ada 6 orang. Jawaban responden yang sangat setuju dan setuju sebanyak 17 orang, kurang setuju (netral) 5 orang sedangkan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 10 orang. Dengan demikian sebagian besar persepsi guru dalam hal ini adalah positif.

TABEL IV.13
KEPALA SEKOLAH BERSEDIA MENERIMA KRITIKAN KETIKA TERDAPAT KOMUNIKASI YANG KURANG TEPAT

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	9	28.12%
2	Setuju	9	28,12%
3	Kurang setuju	6	18.75%
4	Tidak Setuju	5	15.63%
5	Sangat Tidak Setuju	3	9.38%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju dengan pendapat bahwa kepala sekolah bersedia menerima kritikan ketika terdapat komunikasi yang kurang tepat sebanyak 9 orang yang setuju 9 orang, kurang setuju sebanyak 6 orang, yang tidak setuju dengan pernyataan di atas ada 5 orang dan yang sangat tidak setuju ada 3 orang. Dalam hal ini guru yang menjawab sangat setuju dan setuju adalah 18 orang, kurang setuju (netral) 6 orang dan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah 8 orang. Dengan demikian sebagian besar persepsi guru dalam hal ini adalah positif.

TABEL IV.14
KEPALA SEKOLAH MENENTUKAN WAKTU YANG TEPAT
DALAM BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	3	9.38%
2	Setuju	6	18.75%
3	Kurang setuju	6	18.75%
4	Tidak Setuju	9	28.12%
5	Sangat Tidak Setuju	8	25%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju dengan pendapat bahwa kepala sekolah menentukan waktu yang tepat sebanyak 3 orang, setuju 6 orang, yang kurang setuju ada 6 orang dan yang tidak setuju ada 9 orang sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 8 orang. Jumlah responden yang memilih sangat setuju dan setuju adalah 9 orang, yang menjawab kurang setuju (netral) 6 orang, dan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 17 orang. Dengan demikian persepsi guru dalam hal ini sebagian besar adalah negative.

TABEL IV.15
KEPALA SEKOLAH TIDAK MENDOMINASI PEMBICARAAN
DALAM BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	6	18.75%
2	Setuju	10	31.25%
3	Kurang setuju	4	12.5%
4	Tidak Setuju	7	21.88%
5	Sangat Tidak Setuju	5	15.62%
Jumlah		32	100%

Dari table di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju dengan pendapat bahwa kepala sekolah tidak mendominasi pembicaraan dalam berkomunikasi sebanyak 6 orang yang setuju 10 orang, 4 orang menjawab kurang setuju dan yang tidak setuju ada 7 orang sedangkan yang sangat tidak setuju ada 5 orang. Jumlah responden yang menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 16 orang, kurang setuju (netral) 4 orang, sedangkan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah 12. Dengan demikian pada aspek ini sebagian besar persepsi guru termasuk positif.

TABEL IV.16
KEPALA SEKOLAH SELALU MEMPERHATIKAN ADANYA
TIMBAL BALIK DALAM BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	7	21.88%
2	Setuju	10	31.25%
3	Kurang setuju	6	18.75%
4	Tidak Setuju	5	15.62%
5	Sangat Tidak Setuju	4	12.5%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju terhadap kepala sekolah yang selalu memperhatikan adanya timbal balik dalam berkomunikasi sebanyak 7 orang, setuju 10 orang, kurang setuju 6 orang, yang tidak setuju ada 5 orang dan yang sangat tidak setuju ada 4 orang. Jumlah responden yang menjawab sangat setuju dengan setuju sebanyak 17 orang, kurang setuju (netral) 6 orang, sedangkan yang tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah 11 orang. Dengan demikian dalam hal ini persepsi guru termasuk positif.

TABEL IV.17
KEPALA SEKOLAH TIDAK MENGINTRUPSI PEMBICARAAN
DALAM BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	2	6.25%
2	Setuju	10	31.25%
3	Kurang setuju	5	15.63%
4	Tidak Setuju	8	25%
5	Sangat Tidak Setuju	7	21,87%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju dengan pendapat bahwa kepala sekolah tidak memotong pembicaraan dalam berkomunikasi sebanyak 2 orang yang setuju 10 orang, kurang setuju ada 5 orang dan yang tidak setuju ada 8 orang, sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 7 orang. Jumlah responden yang menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 12 orang, yang kurang setuju (netral) 5 orang sedangkan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 15 orang. Dengan demikian pada aspek ini sebagian besar persepsi guru termasuk negatif.

TABEL IV.18
KEPALA SEKOLAH TIDAK BERSIKAP SOMBONG DALAM
BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	3	9.37%
2	Setuju	11	34,38%
3	Kurang setuju	6	18.75%
4	Tidak Setuju	8	25%
5	Sangat Tidak Setuju	4	12,5%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju dengan pendapat bahwa kepala sekolah tidak bersikap sombong dalam berkomunikasi sebanyak 3 orang, setuju 12 orang, kurang setuju 6 dan yang tidak setuju ada 8 orang sedangkan yang sangat tidak setuju ada 4 orang. Jumlah responden yang menjawab sangat setuju dan setuju berjumlah 15 orang, kurang setuju (netral) 6 orang sedangkan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 12 orang. Dengan demikian pada aspek ini sebagian besar persepsi guru termasuk positif.

TABEL IV.19
KEPALA SEKOLAH MELAKUKAN KONTAK MATA DALAM BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	6	18.75%
2	Setuju	11	34.37%
3	Kurang setuju	4	12.5%
4	Tidak Setuju	7	21.88%
5	Sangat Tidak Setuju	4	12,5%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju dengan pendapat bahwa kepala selalu melakukan kontak mata dalam berkomunikasi sebanyak 6 orang, yang setuju 11 orang, kurang setuju 4 orang, yang tidak setuju dengan pernyataan di atas ada 7 orang dan yang sangat tidak setuju ada 4 orang. Jumlah responden yang menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 17 orang, kurang setuju (netral) 4 orang, sedangkan yang menjawab tidak setuju dan sangat

tidak setuju adalah 11 orang. Dengan demikian sebagian besar persepsi guru dalam hal ini adalah positif.

TABEL IV.20
KEPALA SEKOLAH MELAKUKAN KOMUNIKASI PADA
TEMPAT YANG TEPAT

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	5	15.63%
2	Setuju	11	34.37%
3	Kurang setuju	5	15.63%
4	Tidak Setuju	7	21.87%
5	Sangat Tidak Setuju	4	12.5%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju dengan pendapat bahwa kepala sekolah selalu memperhatikan tempat yang tepat dalam melakukan komunikasi sebanyak 5 orang, yang setuju 11 orang, kurang setuju 5 orang, yang tidak setuju ada 7 orang dan yang sangat tidak setuju ada 4 orang. Jumlah responden yang menjawab sangat setuju dan setuju berjumlah 16 orang, kurang setuju (netral) 5 orang, sedangkan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 11 orang. Dengan demikian pada aspek ini sebagian besar persepsi guru termasuk positif.

TABEL IV.21
KEPALA SEKOLAH MENYIAPKAN RENCANA/ PESAN YANG
AKAN DIKOMUNIKASIKAN

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	6	18.75%
2	Setuju	5	15.63%
3	Kurang setuju	7	21.87%
4	Tidak Setuju	9	28.12%
5	Sangat Tidak Setuju	5	15.63%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju dengan pendapat bahwa kepala sekolah selalu menyiapkan rencana pesan yang akan dikomunikasikan sebanyak 6 orang yang setuju 5 orang, kurang setuju 7 orang, yang tidak setuju ada 9 orang dan yang sangat tidak setuju ada 5 orang. Jumlah responden yang menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 11 orang, kurang setuju (netral) 7 orang sedangkan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah 14 orang . Dengan demikian pada aspek ini sebagian besar persepsi guru termasuk negative

TABEL IV.22
KEPALA SEKOLAH BERSIKAP SABAR KETIKA KOMUNIKASI
YANG DISAMPAIKAN TIDAK LANGSUNG DIPAHAMI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	9	28.12%
2	Setuju	6	18.75%
3	Kurang setuju	8	25%
4	Tidak Setuju	6	18.75%
5	Sangat Tidak Setuju	3	9.38%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju dengan pendapat bahwa kepala sekolah bersikap sabar dalam berkomunikasi sebanyak 9 orang yang setuju 6 orang, kurang setuju 8, yang tidak setuju ada 6 orang dan yang sangat tidak setuju ada 3 orang. Jumlah responden yang menjawab sangat setuju dan setuju berjumlah 15 orang, kurang setuju (netral) 8 orang, sedangkan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 9 orang. Dengan demikian pada aspek ini sebagian besar persepsi guru termasuk positif.

TABEL IV.23
KEPALA SEKOLAH TIDAK BERSIKAP EGOIS DALAM BERKOMUNIKASI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	7	21.88%
2	Setuju	10	31.25%
3	Kurang setuju	5	15.62%
4	Tidak Setuju	8	25%
5	Sangat Tidak Setuju	2	6.25%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru yang sangat setuju dengan pendapat bahwa kepala sekolah bersikap sopan dalam berkomunikasi sebanyak 7 orang, yang setuju 10 orang, kurang setuju 5 orang, dengan pernyataan di atas ada 8 orang dan yang sangat tidak setuju ada 2 orang. Jumlah responden yang menjawab sangat setuju dan setuju berjumlah 17 orang, kurang setuju (netral) 5 orang, sedangkan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 10 orang. Dengan demikian sebagian besar persepsi guru termasuk positif.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di SMAN1 Tapung.

Hasil yang diperoleh dari kepala sekolah di SMAN I Tapung kecamatan tapung kabupaten Kampar pada hari senin 30 April 2012. Berikut hasil wawancara yang penulis dapatkan:³⁹

- a. Apabila dalam berkomunikasi guru menyampaikan pendapatnya yang tidak sesuai dengan pemikiran bapak, apa yang bapak lakukan?

Jawab. Saya akan membiarkan guru itu berbicara, setelah itu saya menyampaikan/meluruskan pendapatnya yang tidak sesuai dengan pemikiran saya.

- b. Dalam berkomunikasi apakah bapak berusaha mendorong para guru untuk mau mengemukakan pendapatnya?

Jawab. Tentu saja iya, karena dengan seperti itu saya berpikir permasalahan yang ada akan terpecahkan secara bersama.

- c. Apa yang bapak lakukan dalam menjalin komunikasi interpersonal disekolah SMA N1 ini?

Jawab: yang biasa saya lakukan adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan para guru serta menganggap mereka bukan sekedar pembantu saya tapi melainkan sebagai patner atau rekan kerja saya, dan saya bersikap terbuka dengan mereka, tentunya menjaga sikap saya supaya tidak berkesan sombong.

³⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N1 Tapung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

- d. Apa yang bapak lakukan dalam membina komunikasi yang baik terhadap guru-guru yang berguna untuk mengharmoniskan hubungan antar pribadi?

Jawab: saya selalu berusaha untuk menghargai pendapat para guru, sehingga inspirasi mereka walaupun tidak terjalankan tetal saya terima.

- e. Apakah bapak bersedia mendengarkan keluhan-keluhan guru apabila mereka mengalami kesulitan dan masalah dalam menjalankan tugasnya?

Jawab: saya sebisa mungkin untuk dapat meluangkan waktu untuk para guru yang ingin menyampaikan masalah mereka. Karena dengan itu saya dapat memberikan arahan kepada mereka.

- f. Apakah bapak selalu memperhatikan cara berkomunikasi bapak dengan para guru, bagaimana?

Jawab: insyallah iya, saya berusaha untuk memperhatikan sikap dan cara saya menyampaikan informasi, teguran, saran dan pembagian tugas dengan baik supaya tidak berkesan otoriter.

- g. Apabila terjadi hubungan yang kurang baik antara guru dengan guru, maka apa yang bapak lakukan untuk memperbaiki hubungan tersebut?

Jawab: saya memanggil dua guru yang mempunyai permasalahan tersebut dan saya berusaha meluruskan permasalahan yang ada.

- h. Apakah guru-guru disekolah ini termasuk orang yang santun dalam berkomunikasi?

Jawab. Tidak semua guru disini bersikap santun dalam berkomunikasi karena guru disini bersifat heterogen yakni berbeda suku budaya dan sifat mereka.

- i. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah di SMA N1 ini?

Jawab. Bapak menjadi kepala sekolah di SMA N1 tapung ini sudah semenjak 2003 yang lalu sampai sekarang.

C. Analisis Data

1. Persepsi Guru Terhadap Komunikasi Kepala Sekolah SMA N1 Tapung

Setelah data persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah disajikan, selanjutnya data tersebut akan dianalisis untuk mengetahui intensitas atau kualitas persepsi guru secara keseluruhan. Sebagai langkah awal, data dalam bentuk tabel-tabel mulai dari tabel IV.8 sampai tabel IV. 28 akan direkap ke dalam suatu tabel rekapitulasi sebagai berikut.

TABEL IV.24
REKAPITULASI JAWABAN RERSPONDEN MENGENAI
PERSEPSI GURU TERHADAP KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH
DI SMA N1 TAPUNG

Nomor Tabel	SS		S		R		TS		STS		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
IV.8	2	6.25%	12	37.50%	7	21.88%	11	34.38%	0	-	32	100 %
IV.9	3	9.38%	13	40.63%	8	25%	5	15.63%	3	9.38%	32	100%
IV.10	5	15.63%	12	37.50%	5	15.63%	8	25%	2	6.25%	32	100%
IV.11	6	18.75%	12	37.50%	5	15.63%	7	21.88%	2	6.25%	32	100%
IV.12	5	15.63%	11	34.38%	5	15.63%	7	21.88%	4	12.50%	32	100%
IV.13	7	21.88%	9	28.13%	8	25%	6	18.75%	2	6.25%	32	100%
IV.14	6	18.75%	13	40.63%	5	15.63%	5	15.63%	3	9.38%	32	100%
IV.15	7	21.88%	4	12.50%	3	9.38%	8	25%	10	31.25%	32	100%
IV.16	8	25 %	9	28.13%	5	15.63%	4	12.50%	6	18.75%	32	100%
IV.17	9	28.13%	9	28.13%	6	18.75%	5	15.63%	3	9.38%	32	100%
IV.18	3	9.38%	6	18.75%	6	18.75%	9	28.13%	8	25%	32	100%
IV.19	6	18.75%	10	31.25%	4	12.50%	7	21.88%	5	15.63%	32	100%
IV.20	7	21.88%	10	31.25%	6	18.75%	5	15.63%	4	12.50%	32	100%
IV.21	2	6.25%	10	31.25%	5	15.63%	8	25%	7	21.88%	32	100%
IV.22	3	9.38%	11	34.38%	6	18.75%	8	25%	4	12.50%	32	100%
IV.23	6	18.75%	11	34.38%	4	12.50%	7	21.88%	4	12.50%	32	100%
IV.24	5	15.63%	11	34.38%	5	15.63%	7	21.88%	4	12.50%	32	100%
IV.25	6	18.75%	5	15.63%	7	21.88%	9	28.13%	5	15.63%	32	100%
IV.26	9	28.13%	6	18.75%	8	25 %	6	18.75%	3	9.38%	32	100%
IV.27	7	21.88%	10	31.25%	5	15.63%	8	25%	2	6.25%	32	100%
JUMLAH	112	17.50 %	194	30.31 %	113	17.66 %	140	21.88%	81	12.66%	640	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa:

Alternatif jawaban SS	terpilih	112 kali
Alternatif jawaban S	terpilih	194kali
Alternatif jawaban KS	terpilih	113 kali
Alternatif jawaban TS	terpilih	140 kali
<u>Alternatif jawaban STS</u>	<u>terpilih</u>	<u>81 kali</u>
Jumlah banyak pilihan		640 kali

Untuk selanjutnya masing-masing jumlah pilihan dikalikan dengan bobotnya masing-masing, hasilnya :

Alternatif jawaban SS		$112 \times 5 = 560$
Alternatif jawaban S		$194 \times 4 = 776$
Alternative jawaban	KS	$113 \times 3 = 339$
Alternatif jawaban	TS	$140 \times 2 = 280$
<u>Alternatif jawaban</u>	<u>STS</u>	<u>$81 \times 1 = 81$</u>
Jumlah		$F = 2036$

Skor maksimal $640 \times 5 = 3200$ (N)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{2036}{3200} \times 100\%$$

$$P = 63,62\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas

Negeri 1 Tapung, Kecamatan Tapaung, Kabupaten Kampar secara umum dapat dikatakan baik, sebab angka 63,62% tersebut berada pada rentang 61% - 80%.

2. Faktor –faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di SMAN I tapung.

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi baik buruknya persepsi guru terhadap kepala sekolah di SMAN I Tapung kecamatan Tapung Kabupaten Kampar adalah:

- a. Faktor pendukung

1. Keteladanan Kepala Sekolah.

Dengan banyaknya sifat kepala sekolah yang dapat menghargai guru dalam komunikasi yaitu dengan sikap kepala sekolah yang mau menghargai pendapat guru yang tidak sesuai dengan pemikirannya dan kepala sekolah mengajak diskusi kepada guru yang tidak sesuai tersebut.

2. Kepala sekolah sudah cukup bagus dalam melakukan pembinaan komunikasi kepada para guru. Sebagaimana jawaban kepala sekolah yang berusaha mendorong guru untuk mau mengemukakan pendapatnya kepada kepala sekolah dan guru-guru yang lain. Dalam hal itu sudah membuktikan bahwa kepala sekolah menginginkan guru untuk cakap dalam berkomunikasi dengan baik.

3. Pengawasan kepala sekolah yang cukup baik, dengan adanya upaya kepala sekolah untuk mendamaikan guru yang hubungan komunikasinya kurang baik.

b. Faktor penghambat

1. Lingkungan yang kurang memadai untuk berkomunikasi secara baik.

Adanya guru yang tidak baik dalam berkomunikasi sehingga memberikan pengaruh kepada guru kepada kepala sekolah untuk berkomunikasi dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil suatu kesimpulan antara lain:

1. Berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan kepada guru-guru SMA N1 Tapung kecamatan Tapung Kabupaten Kampardapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah dikatakan positif dengan persentase yaitu 63,62% yang terletak pada rentang 61% - 80%.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di SMA N1 Tapung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar adalah:
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Keteladanan dalam melakukan komunikasi kepada guru-guru dan para staf
 - 2) Pembinaan kepala sekolah yang baik kepada guru dan para staf.
 - 3) Adanya pengawasan kepala sekolah kepada guru yang kurang baik hubungan komunikasinya dengan guru yang lain.
 - b. Faktor penghambat
 - 1) Lingkungan sekolah yang kurang mendukung dalam pelaksanaan komunikasi yang baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis paparkan, maka penulis menyarankan agar:

1. Kepala sekolah harus lebih memperbaiki dan membina guru-guru agar dapat berkomunikasi dengan baik, karena didalam suatu organisasi sebagian besar waktu dilakukan untuk berkomunikasi. Dan supaya tercipta suasana yang harmonis disekolah tersebut dan untuk mempermudah pencapaian tujuan sekolah yang diinginkan.
2. Kepada guru supaya dapat melakukan komunikasi yang baik walupun banyak perbedaan yang ada dalam diri mereka, karena dengan terjalinya komunikasi yang baik maka akan timbul suasana yang harmonis antar kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan staf lain dan guru kepada siswa.

DAFTAR REFRENSI

- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 2003.
- Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Badri munir Sukoco, *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern*, Erlangga, Jakarta, 2007
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2232382-cara-mengatasi-hambatan-dalam-berkomunikasi/#ixzz1mLZXm9cm>
- Jimmy Santosa, *komunikasi efektif dalam tim*, WWW. Sinar harapan.co.id.2003. 4 februari 2012
- Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, apakah kepemimpinan Abnormal itu?*, Rajawali Pers, Jakarta 2008.
- Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarta, Bandung , 2004
- Panji Anoraga. *Spikologi kepemimpinan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2001
- Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel*, Alfabeta, Bandung, 2007
- Suparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Prilaku Menyimpang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

- Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1998
- Selameto. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta : Reneka Cipta, 1991
- Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 2008
- The Liang Gie, *Administrasi Perkantoran Modern*, Libery, Yogyakarta, 2000, cet ke-7
- Udai Pereek, *Prilaku Penyimpangan*, (Jakarta: Pustaka Bina Persada, 1984
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (learning Organitation)*, CV Alfabeta, 2009
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala sekolah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005
- Wiranto Surahkkamat, *Psikologi Pemula*, (Bandung: Jenmart, 1980
- Yusman Yusuf, *Psikologi Antar Budaya*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997